

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pendidikan Karakter

2.1.1.1 Pengertian Karakter

Menurut Bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie (2013: Pendidikan Karakter) memaparkan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Oleh sebab itu, apabila seseorang dapat mengetahui mengenai bagaimana karakter mereka terbentuk, maka bisa diketahui pulalah bagaimana individu tersebut akan bersikap setiap kondisi tertentu. Kurniawan juga berpendapat bahwa karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan yang ia lakukan, baik sikap dan perkataan yang sering ia lakukan kepada orang lain.

Jika dilihat dari hal-hal yang telah dipaparkan, ternyata karakter dan akhlak terlihat memiliki perbedaan yang tidak begitu signifikan. Keduanya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang terjadi secara refleks karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain keduanya bisa disebut sebagai *habit* atau kebiasaan. Unsur vital dalam pembentukan karakter adalah pikiran. Karena dari pikiranlah terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Hal ini juga diungkapkan oleh Muchlas Samani dan Hariyanto (dalam bukunya berjudul Konsep dan Model Pendidikan Karakter) yang mendefinisikan karakter sebagai ciri khas suatu individu sebagai upaya berfikir dan berperilaku untuk hidup dan saling bekerja sama, khususnya

dalam hubungan dengan sesama seperti membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan apapun perbuatannya. Yang dimana dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat yang dimiliki seseorang dengan kandungan nilai, moral dan kapasitas moral dalam berfikir dan bertindak, terbentuk dari kebiasaan yang dia lakukan saat berinteraksi dengan berbagai macam orang di lingkungan sehari-hari.

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun atau mungkin hingga lima tahun, kemampuan menalar anak belum terbentuk secara optimal sehingga pikiran bawah sadar anak masih terbuka dan menerima apapun informasi serta stimulus yang terserap ke dalam pikiran tanpa adanya proses seleksi dalam otak. Pemaparan tersebut sama halnya dengan menurut Doni Koesoema yaitu karakter merupakan ciri, gaya, sifat, ataupun karakteristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau tempaan yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Ini memperlihatkan lingkungan tempat mereka tinggal sangat mempengaruhi karakter mereka nantinya. Seperti yang kita ketahui lingkungan yang paling dekat saat manusia lahir ke dunia adalah lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun. Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orang tua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Tetapi, jika kedua orang tua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah. Semua ini akan berpengaruh ketika anak sudah tumbuh dewasa.

Pengertian *Character Building* dari segi bahasa, *Character Building* atau membangun karakter terdiri dari dua suku kata yaitu membangun (*to build*) dan karakter (*character*) artinya membangun, yang mempunyai sifat memperbaiki, membina, mendirikan. Sedangkan karakter adalah tabiat, watak atau akhlak yang membedakan seseorang dari yang

lain. Jadi, *Character Building* merupakan usaha untuk membentuk akhlak serta budi pekerti seseorang untuk menjadi lebih baik (Megawati, 2004).

Menurut konteks pendidikan Modul Diklat LAN RI, pengertian *Character Building* atau membangun karakter merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan atau membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak (budi pekerti), insan manusia (masyarakat) sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik. Tujuan pendidikan yaitu untuk membangun pribadi yang memiliki jiwa idealisme tinggi. Pribadi seperti demikian menjadikan moral dan akhlak sebagai “ikatan”. Melalui pendidikan, “simpul” nilai dan norma dapat dikuatkan, jika masing-masing mematuhi peraturan dalam kehidupannya, mengindahkan norma dalam masyarakat, serta memiliki pemahaman landasan dengan benar. Inilah tugas yang harus dibawa bersama oleh semua masyarakat.

Menurut Davidson dan Rees-Mogg (1997), mereka berpendapat, *“All strong societies have a strong moral basis. Any study of the history of economic development shows the close relationship between moral and economic factors. Countries and groups that achieve successful development do so partly because they have an ethic that encourages the economic virtues of self-reliance, hard work, family and social responsibility, high savings, and honesty”*. Pendidikan di Indonesia dinilai belum sepenuhnya mengkiatkan pendidikan karakter yang walaupun sudah ada lembaga pendidikan dari jenjang prasekolah sampai ke jenjang pendidikan tinggi, namun hanya beberapa saja yang berhasil mencapai “goal” atau merealisasikan. Itu disebabkan karena ukuran dalam pendidikan tidak dikembalikan pada karakter warga belajar atau peserta didik, tetapi dikembalikan pada “mayoritas” atau *trend* pendidikan. Pada akhirnya pendidikan karakter belum mampu memengaruhi atau memberi dampak besar bagi bangsa ini. Pendidikan di Indonesia seperti (perlahan) terkikis nilai luhur kemanusiaannya seiring perkembangan zaman. Padahal

pendidikan seyogyanya memberi pengetahuan serta pencerahan dengan membawa nilai luhur kemanusiaan tersebut.

Di era perkembangan zaman yang dari waktu ke waktu mengedepankan teknologi dan ilmu pengetahuan, tanpa disadari itu berdampak, baik positif maupun negatif. Contoh dampak negatif yang saat ini tengah ada diantaranya seperti *free sex*, tindak kekerasan, korupsi, kecurangan dan berbagai jenis perilaku sosial yang menyimpang lainnya. Di tengah keadaan seperti inilah pendidikan karakter dapat menjadi pilihan yang relevan untuk diterapkan.

Dalam lingkungan keluarga dan sosial, orang tua merupakan “rumah” belajar anak untuk pertama kalinya. Maka dari itu, dibutuhkan stimulasi yang tepat untuk anak supaya anak dapat bertumbuh kembang dengan optimal. Bloom (2003, Hal 22: dalam Siskandar) menyatakan; perkembangan intelegensi, kepribadian dan tingkah laku sosial berkembang pesat ketika anak berada pada masa usia dini. Pada masa itu peran orang tua begitu dominan dalam melaksanakan pendidikan karakter untuk anak usia dini.

Berdasarkan kajian neurologi, saat bayi lahir, otak bayi mengandung kira-kira sekitar 100 milyar neuron yang siap melakukan sambungan antar sel. Di tahun pertama, otak bayi berkembang sangat pesat dan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron yang jumlahnya melampaui kebutuhan. Sambungan inilah yang harus diperkuat melalui beragam rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami *atrofi* (penyusutan) (2002, Hal 6: Jalal).

Jika orang tua memahami pentingnya pengetahuan tersebut, sudah sebaiknya orang tua dapat mengimbangi dengan memberi stimulasi pendidikan karakter yang baik khususnya pada anak usia 0 sampai 6 tahun. Tanggung jawab mendidik anak perlu disadari oleh seluruh umat manusia yang berkeluarga. Orang tua sepatutnya menyadari bahwa pemupukan pendidikan karakter untuk anak akan menentukan akan jadi seperti apa masa depan anak.

Pendidikan karakter bertujuan mengokohkan “pondasi” anak sebagai persiapan untuk *survive* serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kohlberg (1975) berpendapat bahwa anak pada saat usianya bayi belum paham mengenai moral, sehingga belum tahu yang mana baik dan buruk. Disinilah peran orangtua begitu berpengaruh dalam memberikan pondasi moral yang kokoh kepada anak. Tetapi tak semua anak usia dini merasakan pendidikan di lembaga prasekolah karena masih ada sekitar 28 juta anak usia 0 sampai 6 tahun yang tidak terjamah program pendidikan prasekolah (2007, Susanti). Beragam penyebab banyak anak usia dini yang tidak merasakan atau tidak terjamah program pendidikan prasekolah diantaranya termasuk masih rendahnya kesadaran orang tua mengenai betapa krusialnya pemberian pendidikan anak usia dini, keterbatasan finansial, serta minim sarana prasarana dalam mendidik anak.

Tak semua orang tua sadar bahwa sebenarnya untuk mengoptimalkan karakter anak bisa dilakukan dengan beragam cara, salah satunya melalui kegiatan bermain. Dengan kegiatan bermain, anak bisa belajar tentang atau mengenai dirinya dan lingkungan. Bermain merupakan kebutuhan bagi anak. Oleh karena itu, juga diperlukannya dukungan dari orang tua supaya kegiatan bermain dapat dijadikan sebagai sarana untuk anak dalam mengoptimalkan potensinya. Peran yang dilakukan orangtua untuk anak bukan hanya sekedar berorientasi ke anak saja, tetapi juga pada upaya orangtua untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan sebagai “pendidik” dalam keluarga. Peran orangtua yang dilakukan guna meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini bisa diupayakan dengan cara memberi sensori (rangsangan), memberikan *games* yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan “jembatan” untuk anak saat belajar.

Kegiatan bermain merupakan aktivitas yang dapat membantu anak mencapai perkembangan yang optimal, baik secara intelektual, emosional, fisik, moral dan bersosial. Pendidikan karakter berhubungan dengan

optimalisasi fungsi otak kanan. Jangan sampai orang tua mengajari anaknya menekankan aspek otak kiri melalui hafalan saja atau hanya sekedar tahu. Soal pembentukan karakter sebaiknya dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *feeling*, *loving*, *knowledge* dan *acting*. Menurut Bohlin, dkk (2001) kiat menumbuhkan karakter adalah dengan cara mengkaitkan antara *the habits of mind*, *heart*, dan *action*. Inilah yang menjadikan dasar pemikiran peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai peran yang dilakukan oleh orang tua selaku “pendidik” dalam keluarga untuk mengupayakan pendidikan karakter anak usia dini. Mempersiapkan karakter berbudi sejak dini pada anak merupakan sebuah strategi “investasi” manusia yang tepat. Tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah:

- Mendeskripsikan peran orang tua dalam upaya membangun pendidikan karakter anak pada anak usia dini.
- Mendeskripsikan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.
- Mendeskripsikan apa saja hambatan saat mengupayakan pendidikan karakter pada anak usia dini.

2.1.1.2 Konsep Pendidikan Karakter

Ratna Megawangi melalui *Indonesia Heritage Foundation (IHF)* memaparkan bahwa terdapat 9 Pilar Konsep Pendidikan Karakter (2007) yang meliputi:

a. Pilar 1: Mengajarkan Sikap Cinta kepada Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya

Menurut Ratna Megawangi, pilar 1 karakter adalah cinta kepada Tuhan dan segenap ciptaan-Nya. Pilar 1 ini memuat konsep bersyukur dan kasih sayang. Dalam konsep bersyukur berisi sub pilar: bersyukur terhadap alam, tanaman, hewan dan manusia yang seluruhnya merupakan ciptaan Tuhan. Rasa syukur diungkapkan berdasarkan sub pilar yang merefleksikan karakter anak, seperti, “*Saya*

berdo'a meminta perlindungan Tuhan, saya bersyukur atas keadaan saya. Saya menjaga keindahan alam ciptaan Tuhan".

b. Pilar 2: Mengajarkan Sikap Mandiri, Disiplin dan Tanggung Jawab

Pilar 2 berisi tips mengajari anak tentang konsep mandiri, disiplin dan tanggung jawab. Dalam konsep mandiri, anak diajarkan untuk merefleksikan perilaku mampu, (contoh: bisa makan sendiri, bisa mandi sendiri, pakai baju sendiri, mempersiapkan perlengkapan sekolah sendiri, memakai sepatu sendiri, dan sebagainya). Dan ada hal yang sebaiknya dengan pengawasan orang dewasa seperti saat menyalakan listrik, menyebrang jalan, memakai pisau atau gunting, mengingat usia anak masih dini, diperlukan penyesuaian dalam bertindak.

c. Pilar 3: Mengajarkan Sikap Jujur, Amanah dan Berkata Bijak

Pilar 3 berisi tips mengajarkan anak tentang konsep jujur, amanah dan berkata bijak. Menurut Ratna Megawangi, penanaman Sikap Jujur kepada anak dilakukan dengan mengajari anak untuk selalu berkata jujur, mengatakan sesuatu sesuai kenyataan, senang bercerita tentang kejujuran, tidak mengambil barang atau hak milik orang lain tanpa izin, tidak mencuri barang milik orang lain tanpa izin, tidak menerima barang hasil curian, dan berbagai perilaku karakter jujur lainnya. Dalam konsep Amanah, anak diajarkan bersikap amanah seperti amanah ketika diberikan kepercayaan, menepati janji, menyampaikan titipan atau pesan orang lain dan aktivitas lainnya yang menunjukkan perilaku amanah. Dalam konsep Berkata Bijak, anak diajarkan berkata bijak untuk tidak menyakiti orang lain, menjaga perasaan teman, mengingatkan teman dengan bijak, tidak membicarakan kekurangan orang lain di depan umum dan sebagainya.

d. Pilar 4: Mengajarkan Sikap Hormat, Santun, dan Pendengar yang Baik

Menurut Ratna Megawangi, pendidik dapat mengajarkan karakter sopan santun dengan melalui aktivitas yang membiasakan anak berpartisipasi dengan keseharian sederhana mengucapkan “*Terima kasih*” setelah seseorang memberi sesuatu atau bantuan. Berkata, “*Maaf, tidak, terima kasih*” dengan sopan ketika menolak pemberian atau bantuan orang lain. Mengucapkan salam ke orang tua ketika berangkat dan pulang sekolah, mengucapkan salam ke guru ketika datang dan pulang sekolah, mengucapkan permisi ketika lewat di depan orang lain. Meminta bantuan jika butuh bantuan, meminta bantuan ketika hendak mengambil sesuatu yang tidak terjangkau, meminta izin ketika hendak meminjam sesuatu. Ramah kepada orang lain dan tidak mengejek orang lain.

e. Pilar 5: Mengajarkan Sikap Dermawan, Suka Menolong dan Kerja Sama

Pilar 5 berisi tips mengajarkan anak tentang konsep dermawan, suka menolong dan kerja sama. Dalam konsep Dermawan, anak diajarkan untuk berbagi makanan ke teman-temannya, memberi sedekah atau sumbangan kepada yang membutuhkan. Dalam konsep Suka Menolong, anak diajarkan untuk membantu orang tua di rumah, menghibur teman yang sedang sedih dan sikap suka membantu lainnya. Dalam konsep Kerja Sama, anak diajarkan untuk bekerja sama membersihkan rumah, merapikan mainan, membersihkan kelas dan aktivitas lainnya yang menunjukkan sikap bekerja sama.

f. Pilar 6: Mengajarkan Sikap Percaya Diri, Kreatif, dan Pantang Menyerah

Pilar 6 berisi tips mengajarkan anak tentang konsep percaya diri, kreatif dan pantang menyerah. Dalam konsep Percaya Diri, anak diajarkan untuk selalu merasa istimewa, percaya diri saat diminta bercerita, berani memimpin do’a di kelas, percaya diri saat tampil di panggung dan percaya diri dalam melakukan berbagai aktivitas lainnya. Dalam konsep Kreatif, anak diajarkan untuk bersikap kreatif

seperti; mempunyai harapan dan impian, bisa menciptakan ide sendiri saat bermain, bisa membuat karya yang kreatif seperti membuat patung dan istana dari pasir dan hal kreatif lainnya. Dalam konsep Pantang Menyerah, anak diajarkan untuk berjuang untuk mencapai sesuatu atau *goal*, contohnya seperti bekerja keras menyelesaikan tugas sampai tuntas, terus berusaha sampai tuntas, bekerja keras agar berhasil, terus mencoba meskipun pernah gagal, tetap bertahan meskipun situasi kurang menyenangkan dan pantang menyerah walau ditengah keterbatasan keadaan.

g. Pilar 7 : Mengajarkan Sikap Pemimpin yang Baik dan Adil

Pilar 7 berisi tips mengajarkan anak tentang konsep pemimpin yang baik serta adil. Dalam penanaman konsep Kepemimpinan yang baik, anak diajarkan untuk melindungi yang lemah, dapat menjaga adik, menjadi contoh bagi teman-teman, mampu mengelola emosi diri dengan baik, dapat mengatur grup pertemanan dengan baik, melindungi teman dari bahaya, berusaha melakukan yang terbaik, bermanfaat untuk orang lain dengan menjaga lingkungan dan melakukan aktivitas lainnya yang sejalan dengan karakter seorang pemimpin yang baik. Dalam konsep Adil anak diajarkan untuk bersikap adil, contohnya seperti memperlakukan teman secara adil, bekerja sama dan menikmati hasilnya bersama-sama, sabar menunggu giliran antrian bermain, menghormati hak orang lain.

h. Pilar 8: Mengajarkan Sikap Baik dan Rendah Hati

Pilar 8 berisi tips mengajarkan anak tentang konsep baik hati dan rendah hati. Dalam pilar konsep Baik Hati, anak diajarkan untuk menjadi baik, tidak membicarakan keburukan orang lain, memberikan hadiah kepada orang yang disayangi, berbagi dengan teman, meminjamkan mainan kepada teman, menolong orang lain, menyayangi hewan, dan perbuatan lainnya yang menunjukkan sikap baik hati. Dalam proses penanaman Rendah Hati menurut Ratna Megawati, anak diajarkan untuk tersenyum agar orang lain senang,

bermain bersama dengan gembira, menghargai hasil kerja teman, meminta maaf dan memaafkan, tidak suka memamerkan kehebatan dan perbuatan lainnya yang menunjukkan sikap anak yang rendah hati.

i. Pilar 9: Mengajarkan Sikap Toleransi, Cinta Damai dan Bersatu

Pilar 9 berisi tips mengajarkan anak tentang konsep toleran, cinta damai dan bersatu. Dalam konsep Toleran, anak diajarkan untuk dapat berteman dengan siapa saja, toleran terhadap kekurangan orang lain, menghormati orang yang beragama lain, menghargai teman yang sedang beribadah, bersabar saat harus menunggu, tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, serta bersabar dalam keadaan yang tidak menyenangkan.

2.1.1.3 Pentingnya Pendidikan Karakter

Hadirnya pendidikan karakter guna membentuk penyempurnaan diri secara komprehensif, sendiri membentuk diri individu. Tujuan pendidikan karakter menurut Said Hamid H., dkk (2010).

- Membangun potensi anak yang meliputi potensi afektif atau nurani sebagai manusia, dan itu merupakan bagian dari warga negara yang memiliki nilai budaya serta berkarakter bangsa.
- Membangun perilaku atau kebiasaan anak yang meliputi perilaku terpuji, sejalan dengan nilai universalitas dan tradisi budaya yang sarat akan religiusitas dan moralitas.
- Memupuk rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan anak sebagai tonggak penerus bangsa.
- Menciptakan suasana lingkungan sebagai area belajar yang aman, nyaman, jujur, kekeluargaan atau persahabatan, dan penuh kreativitas.
- Membangun kemampuan anak menjadi pribadi yang berwawasan dan berilmu, mandiri, kreatif dan berbudaya.

Upaya yang tepat untuk membangun pendidikan karakter diawali dengan memahami bahwa di masa depan mereka akan mengamati dan

meniru apa yang orang lihat. Dorothy Law Nolte berpendapat bahwa anak mempelajari dari apa yang ada dari keadaan lingkungannya. Berikut pemaparan lengkap yang dikutip dari buku *Children Learn What They Live* (1998).

- Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, anak akan belajar rendah diri.
- Jika anak dibesarkan dengan celaan, anak akan belajar memaki.
- Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, anak akan belajar menyesali diri.
- Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, anak akan belajar mandiri.
- Jika anak dibesarkan dengan perlakuan baik, anak akan belajar keadilan.
- Jika anak dibesarkan dengan toleransi, anak akan belajar menahan diri.
- Jika anak dibesarkan dengan dukungan, anak akan belajar menyayangi diri.
- Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia akan belajar menaruh kepercayaan.
- Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, anak akan (belajar) menemukan cinta dalam hidupnya.

Sama halnya yang dipaparkan oleh Gulo W. bahwa karakter merupakan kepribadian yang dapat dilihat dari tindakan etis maupun moral, contohnya seperti kejujuran seorang. Biasanya karakter mempunyai hubungan berbagai sifat yang relatif menetap. Oleh karena itu, sifat saling membantu harus diterapkan oleh anak dan dijadikan *habit* supaya tumbuh rasa peduli dengan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan dari tindakan sederhana atau tindakan kecil dahulu, dengan belajar mengapresiasi apapun yang bisa diselesaikan, baik itu tugas atau sebagainya. Dari hal tersebut anak bisa lebih mudah (terstimulasi dengan baik) untuk sadar menghargai sesama manusia serta membangun rasa toleransi.

2.1.1.4 Metode Penanaman Karakter

Menurut Ratna Megawangi dalam buku *Penanaman Karakter 9 Pilar*, ia menulis bahwa terdapat perbedaan pengertian antara karakter dan moral. Karakter merupakan tabiat manusia yang dikendalikan oleh otak. Sedangkan moral merupakan pengetahuan seorang individu melihat baik buruknya hal. Keberadaan moral melekat dalam individu tiap orang, tetapi moral pun ada di dalam suatu sistem yaitu berupa aturan. Moral dan moralitas memiliki pengertian konsep yang berbeda. Moral merupakan “prinsip” baik dan buruk, sedangkan moralitas merupakan “pertimbangan” baik dan buruk. Oleh karena itu, hakikat serta makna moralitas bisa dilihat dari tindakan atau upaya seorang individu yang berpegang teguh pada moral serta mematuhi segala aturan.

Awal mula munculnya istilah “pendidikan karakter” bermula sebagai bentuk kritik serta kekecewaan terhadap cara-cara pendidikan moral selama ini. Itulah mengapa terminologi yang tengah ramai dibicarakan sekarang ini adalah “pendidikan karakter”, bukan “pendidikan moral”, walaupun secara substansial keduanya tak memiliki perbedaan yang prinsipel. Menurut perspektif Ratna Megawangi dipaparkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek perasaan, pengetahuan dan tindakan. Berikut dibawah ini contoh metode penanaman karakter.

1. Memperkenalkan keteladanan yang baik

Model keteladanan yang tepat diiringi dengan akhlak yang baik, dan hal tersebut penting untuk dunia pendidikan yang sebagaimana dipaparkan oleh Malik B. Badri mengenai pentingnya keteladanan dalam pengembangan nilai-nilai etika serta sikap religius, pentingnya model keteladanan untuk diteladani dan diidentifikasi dari pendidik yang bersifat fleksibel, berwawasan, baik, hangat yang disukai anak-anak.

2. Melatih Menepati Janji kepada Anak

Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang seorang membuat janji dengan orang lain. Di beberapa kejadian, orang membuat janji namun tak jarang juga mengingkari, padahal janji sama halnya dengan utang dan ibarat utang yang harus dibayar. Dalam ilmu islam, Nabi Muhammad SAW. menggolongkan bahwa perbuatan ingkar janji merupakan salah satu sifat orang munafik.

“Ada tiga tanda yang merupakan golongan orang munafik: Jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia ingkar, jika dipercaya dia berkhianat” (HR. Bukhari Muslim).

3. Melatih Kerjasama kepada Anak

Kerjasama menjadi asas dalam mengembangkan keterampilan sosial pada anak secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan sebaiknya dirancang untuk membangun keterampilan sosial anak seperti menghargai pendapat dan bertanggung jawab terhadap kelompok, dan sebagainya Saputra dan Rudyanto memaparkan bahwa kerjasama merupakan keadaan saling mendekati untuk menciptakan kepentingan serta tujuan bersama. Kerjasama dan pertentangan merupakan dua sifat yang dapat dijumpai dalam seluruh proses bermasyarakat, seperti keadaan seseorang diantara orang lain, kelompok dengan seseorang, kelompok dengan kelompok.

2.1.1.5 Nilai-Nilai Karakter

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan nilai-nilai pendidikan karakter sebagai prioritas pengembangan penguatan pendidikan karakter. Dan lima karakter utama yang turut menentukan pentingnya pendidikan karakter yaitu:

- a. Religius: Dimunculkan dengan perilaku mengajarkan ajaran agama menurut kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama atau kepercayaan lain.
- b. Nasionalis: Diperlihatkan melalui upaya mengapresiasi budaya bangsa sendiri, menghormati keragaman suku, budaya dan agama.

- c. Integritas: Konsisten terhadap tindakan dan perkataan, bersikap tanggung jawab, memperlihatkan keteladanan.
- d. Mandiri: Menjadi pembelajar sepanjang hayat, menggunakan segala pikiran, tenaga dan waktu untuk merealisasikan harapan atau cita-cita.
- e. Gotong Royong: Memperlihatkan sikap saling menghargai antar sesama, saling bekerjasama, memiliki rasa solidaritas serta empati.

2.1.1.6 Urgensi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga

Dewasa ini, pendidikan karakter merupakan sebuah harapan untuk meminimalisir efek buruk bagi kemajuan bangsa. Dimana pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Masalah terbesar yang dihadapi oleh suatu bangsa, termasuk bangsa Indonesia adalah munculnya berbagai macam krisis, diantaranya krisis ekonomi, politik, sosial, budaya, pertahanan, keamanan dan moral. Namun diantara banyaknya krisis tersebut, yang menjadi masalah utama adalah krisis moral. Dengan adanya krisis moral akan memunculkan berbagai macam krisis lainnya.

Banyak bukti yang menjelaskan terjadinya kerusakan moral di masyarakat. Pada tingkat elit, rusaknya moral bangsa ditandai dengan maraknya praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Sementara, pada tingkat bawah (rakyat), ditunjukkan dengan merajalelanya berbagai tindakan kejahatan ditengah-tengah masyarakat, seperti penipuan, pencurian, penjambretan, permpokan, perkosaan maupun pembunuhan. Sedangkan di kalangan pelajar ditandai dengan maraknya seks bebas, penyalahgunaan narkoba, penyebaran foto dan video porno, serta tawuran. Ketika zaman telah bertransformasi menjadi sebuah era komunikasi dan informasi yang begitu bebas dan terbuka, maka diperlukan sebuah tatanan

nilai yang baik. Salah satunya dengan menerapkan pendidikan pancasila dan pendidikan karakter yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Pancasila sebagai ideologi bangsa ini seharusnya akan menjiwai setiap tingkah laku warganya. Namun hal sebaliknya cenderung terjadi, seperti ketika kita berselancar di media sosial, seolah terjadi ambivalensi antara gambaran masyarakat tentang orang indonesia dan kenyataan di dunia maya. Hal ini dapat dilihat dari begitu banyaknya ujaran kebencinya (*hate speech*) yang begitu mudah ditulis oleh pengguna media sosial. Fenomena tersebut menyadarkan kita akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan berjalan efektif dan utuh jika melibatkan tiga institusi, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik jika mengabaikan salah satu institusi, terutama keluarga.

Pendidikan informal dalam keluarga mempunyai peranan penting dalam proses pembentukan karakter seseorang. Hal itu disebabkan, keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak usia dini hingga menjadi dewasa. Melalui pendidikan dalam keluargalah karakter seorang anak terbentuk. Karakter juga dimaknai sebagai cara berfikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma- norma agama, hukum, tata krama, budaya adat istiadat, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun bertindak. Karakter yang baik menurut Lickona (2013:82), terdiri dari mengetahui yang baik (*moral knowing*), menginginkan yang baik (*moral feeling*), dan melakukan hal yang baik (*moral action*), yang dalam penjelasannya disebutkan sebagai pembiasaan dalam cara berfikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan.

Orang tua masa kini menaruh perhatian yang sangat besar kepada sekolah yang bagus dan bergengsi untuk membentuk anak-anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas dan berkarakter. Akan tetapi dalam kenyataannya, harapan orang tua masih jauh dari realisasinya. Karakter kita terdiri dari kebiasaan-kebiasaan kita. Kebiasaan yang terbentuk semasa kanak-kanak dan remaja kerap bertahan hingga dewasa. Orang tua dapat mempengaruhi pembentukan kebiasaan anak mereka, dalam hal yang baik maupun yang buruk. Untuk menanamkan karakter pada diri anak ada beberapa metode yang bisa digunakan, antara lain:

a. Internalisasi

Internalisasi adalah upaya memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang hingga pengetahuan itu menjadi bentuk kepribadiannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Keteladanan

Berbagi keteladanan dalam proses mendidik anak menjadi hal yang sangat penting, seperti menjaga sikap dan tindakannya ketika berbicara dengan anak.

c. Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan, contohnya seperti saat orang tua masuk rumah langsung mengucapkan salam, sikap tersebut sebagai upaya pembiasaan. Suatu saat jika anak masuk rumah namun tidak mengucapkan salam, maka orang tua bertugas mengingatkan anak untuk mencontohkan mengucapkan salam.

d. Bermain

Masa kanak-kanak merupakan masa penuh eksplorasi dan kreativitas. Kreativitas anak perlu dijaga dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas yaitu melalui bermain.

e. Cerita

Bercerita dapat menjadi upaya untuk menarik perhatian anak. Dengan bercerita, orang tua dapat menanamkan nilai pada anaknya, sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

f. Nasihat

Nasihat merupakan kata-kata yang mampu menyentuh hati anak. Tindakan menasihati dipadukan dengan metode ceramah dan keteladanan namun dibersamai dengan bahasa kalbu atau hati.

g. Penghargaan dan Hukuman

Memberi penghargaan kepada anak penting untuk dilakukan karena pada dasarnya tiap orang butuh penghargaan dan merasa ingin dihargai. Selain penghargaan, hukuman juga dapat diterapkan dalam membentuk karakter anak. Penghargaan harus didahulukan, dibandingkan hukuman.

Dalam meng-sosialisasi-kan pendidikan karakter, orang tua mempunyai beberapa kendala, diantaranya:

- Perubahan zaman dan gaya hidup.
- Pengaruh media masa kini pada gaya komunikasi anak.
- Perbedaan watak dan jenis kelamin anak.
- Perbedaan tipe kecerdasan anak.

Dari berbagai kendala tersebut, orang tua harus senantiasa meningkatkan pengetahuan dan usahanya, serta harus lebih mengenal anak-anak agar penanaman karakter pada anak dapat berhasil. Pendidikan karakter ini tidak akan berhasil dengan baik dan tidak akan berarti apa-apa apabila keluarga melepaskan tanggung jawab pembentukan karakter hanya kepada sekolah. Peran keluarga dalam pendidikan anak teramat besar, keluarga merupakan unsur terkecil dalam masyarakat, dari keluarga pulalah anak belajar berperilaku dan bersikap sebagai anggota masyarakat yang bermartabat. Peran keluarga memiliki peranan yang penting, agar proses dalam setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan serta berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman

dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

2.1.1.7 Program Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

Pendidikan karakter diartikan sebagai pendidikan moral, penanaman nilai, penanaman watak, dan tingkah laku yang tujuannya untuk menumbuhkan kemampuan anak untuk menjaga hal yang baik, menentukan baik-buruk, serta menerapkan hal tersebut dalam kehidupan nyata. Maka, pendidikan karakter menerapkan kebiasaan (*habit*) yang berkaitan dengan hal baik sehingga anak paham (kognitif) mengenai hal benar ataupun yang salah, bisa merasakan hal yang baik (afektif), dan mampu menerapkannya (psikomotor). Arti lain menjelaskan, selain menyangkut aspek pengetahuan (*moral knowing*), pendidikan karakter bisa dikatakan baik juga harus melibatkan perasaan terpuji (*moral feeling*), serta perilaku terpuji (*moral action*). Pendidikan karakter ini lebih memfokuskan kebiasaan (*habit*) yang dilaksanakan dengan cara terus-menerus.

Maka dari itu, guna membangun kepribadian generasi muda selanjutnya dalam ranah pendidikan karakter pada bangsa Indonesia hakikatnya yaitu pendidikan yang memuat nilai-nilai mulia, nilai tersebut berasal dari budaya bangsa kita yakni bangsa Indonesia (*Zainal Aqib dan Sujak, Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MAK, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 3-4*). Seseorang dapat dikatakan berkarakter jika seseorang tersebut berperilaku sesuai nilai moral. Jadi inti dari pendidikan karakter yaitu moralitas sebagai modal dalam berperilaku pada kehidupan seseorang baik dalam hidup sehari-hari yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan masyarakat (*Partono dan Ashif Az Zafi, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler Keislaman", Jurnal Inteligencia: STAIN Gajah Putih Aceh Vol. 8 No. 1, (2020): 12, doi: 10.31219/osf.io/sxfgd, OSF Preprints*).

Salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan karakter anak adalah orang tua. Orang tua sangatlah penting dalam proses perkembangan anak itu sendiri. Setiap orang tua memiliki cara atau program mereka masing-masing dalam pembentukan karakter anak mereka masing-masing. Dari sini lah kita mengetahui bagaimana karakter setiap anak berbeda-beda karena program berbeda menghasilkan karakter yang berbeda juga. Menurut Khambali (2017), indikator keberhasilan dalam mendidik anak salah yang dilakukan keluarga muslim salah satunya adalah jika anak tersebut berkarakter sesuai dengan norma Islam. Khambali menjelaskan penerapan metode pendidikan dilakukan adalah dengan menggunakan metode pembiasaan. (*Khambali, "Family Role in Shaping Character Islam in Early Childhood Through Habituation Method", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6 No. 1 (2017): Hal 162*).

Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Khambali (2017), menurut Lisna Wati dan Dadang (2018) pendidikan karakter yang ditanamkan dalam keluarga termasuk agama, bersifat mandiri, bertanggung jawab, kewarasan, jujur, saling mencintai, dan rendah hati. Itu model pendidikan karakter memberikan habituasi, keteladanan, saran, cerita dan hukum (*Lisna Wati dan Dadang Sundawa, "Character Education Model in Family to Create Good Citizen", Kemajuan dalam Ilmu Sosial, Pendidikan dan Penelitian Humaniora, Vol. 251, (2018): 582*).

Kemudian, pernyataan dari Husni Mubarak (2017) juga memperkuat pernyataan sebelumnya dengan menjelaskan tentang pembangunan karakter oleh keluarga yang menjelaskan literasi digital merupakan pengetahuan serta keterampilan untuk mengaplikasikan media digital dalam menemukan informasi, mengevaluasi, membuat informasi, dan menggunakannya dalam cara yang sehat, bijak, cerdas, akurat, dan tepat dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter adalah proses pendidikan yang dialami anak-anak mulai dari nilai-nilai kehidupan, agama, dan moral untuk memiliki

kecerdasan, kepribadian, dan karakter yang luhur. Literasi digital keluarga untuk pembentukan karakter dalam pendidikan dasar dengan mengolah kemampuan berpikir kritis, positif, dan kreatif (Husni Mubarak, "Family Digital Literacy for Character Building in Primary Education," *Proceeding of International Conference on Islamic Education: Challenges in Technology and Literacy Faculty of Education and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Vol. 4, (2019) : Hal. 419*).

2.1.2 Pola Pengasuhan

2.1.2.1 Pengertian Pola Pengasuhan

Menurut KBBI atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) bahwa pola merupakan model, sistem atau cara kerja. Kata asuh merupakan merawat, menjaga, membimbing, melatih, membantu dan sebagainya. Pola asuh orang tua (*parenting*) merupakan interaksi antara orang tua dan anak, yang dimana orang tua mendukung anak dengan cara membimbing, memberi pengetahuan serta nilai yang dianggap tepat supaya anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal, mandiri, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu dan berorientasi untuk sukses (Tridhonanto, 2014).

Pola asuh merupakan upaya orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak guna mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh orang tua terhadap anak begitu mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak, karena adanya sang anak pertama kali berawal dari keluarga. Baik buruknya anak itu tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga (Helmawati, 2016). Pola pengasuhan adalah proses memanusiakan manusia secara manusiawi, yang dimana harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta perkembangan zaman (Ary H. Gunawan, 2000). Sedangkan menurut Hurlock (1956) menyimpulkan beberapa perlakuan orang tua sebagai berikut:

- 1) Orang tua yang menerapkan pola asuh *over protection* (terlalu melindungi) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya secara berlebihan, memberikan perawatan dan bantuan terhadap anak meskipun anak sudah mampu merawat diri sendiri, terlalu memberikan pengawasan terhadap anak dan ikut campur menyelesaikan masalah anak. Anak yang diasuh dengan model pola asuh seperti ini akan memunculkan perasaan tak nyaman, cenderung impulsif, agresif, mudah gugup jika keadaan memaksa untuk mandiri, ada fikiran melarikan diri dari kenyataan dan sebagainya.
- 2) Orang tua menerapkan pola asuh *permissiveness* (mempersilahkan/membolehkan) adalah orang tua yang memperlakukan anak dengan memberikan ruang kebebasan berrekspresi dan berpikir. Orang tua yang menerima pendapat anak membuat anak merasa diterima, memahami kelebihan dan kekurangan anak. Anak yang diasuh dengan model pengasuhan model ini akan memunculkan merasa percaya diri, kerja sama, penuntut, tidak sabaran dan pandai mencari jalan keluar.
- 3) Orang tua menerapkan pola asuh *rejection* (acuh) merupakan orang tua yang memperlakukan anaknya dengan sikap kaku, kurang peduli mengenai kebutuhan yang seharusnya dibutuhkan sang anak dan sikap yang dominan dalam menyikapi anak. Anak yang diasuh orang tua dengan pola asuh model seperti ini kemungkinan anak akan sulit bergaul, sulit dalam mengelola emosi seperti pendiam namun agresif.
- 4) Orang tua yang menerapkan pola asuh *acceptance* (menerima) adalah orang tua yang memperlakukan anaknya dengan memberikan perhatian serta cinta kasih tulus terhadap anak. Anak ditempatkan di posisi yang penting dalam keluarga (seperti mempersilahkan ikut terlibat dalam diskusi ringan), peduli terhadap tumbuh kembang anak, mendukung anak dalam mengemukakan pendapat dan orang tua bersedia mendengarkan apapun masalah anak.

- 5) Orang tua yang menerapkan pola asuh *domination* (dominasi) adalah sikap orang tua yang mendominasi anaknya. Anak yang diasuh orang tua dengan pola asuh seperti ini akan memunculkan sikap segan dan berhati-hati, cenderung penurut namun pasif (kurang bisa diajak bekerja sama).
- 6) Orang tua menerapkan pola asuh *submission* (penyerahan) merupakan orang tua yang selalu bersedia memberikan apapun yang anak minta dan membiarkan anak berperilaku sesuka hatinya. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan pola ini akan berkecenderungan memiliki sikap tak patuh, kurangnya kesadaran diri atau tanggung jawab, serta berkemungkinan berperilaku menyimpang di luar pengawasan di rumah.
- 7) Orang tua yang menerapkan pola asuh *overdiscipline* (terlalu disiplin) adalah orang tua yang menerapkan didikan secara keras, mudah memberikan hukuman dan menerapkan disiplin secara ketat. Anak yang diasuh oleh orang tua yang menggunakan model pengasuhan ini akan memiliki sifat impulsif, tidak dapat mengambil keputusan dan nakal.

Perkembangan karakter mandiri anak sangatlah dipengaruhi oleh pola asuh yang diberi orang tuanya. Ada tiga ragam jenis dari suatu pola asuh menurutnya dari Hurlock, Hardy dan Heyes (dalam Mahmud dkk, 2013) yakni: demokratis, otoriter, serta juga permisif. Pola asuh demokratis ialah sebuah model pola asuh yang memprioritaskannya kepentingannya seorang anak, namun memiliki keraguan untuk mengendalikannya mereka. Para orang tua yang seperti ini sikapnya rasional yang terus mendasarinya tindakan kepada pemikiran ataupun perbandingan. Orang tua ini tipenya realistis pada kemauannya seorang anak, tidaklah mempunyai harapan yang lebih yang melampauinya keahlian anak. Orang tua yang tipenya seperti ini memberikannya suatu kebebasan pada anaknya guna memutuskan sesuatu tindakan yang berdekatan hangat kepada anaknya (Madyawati, 2016). Pola asuh otoriter

ialah sebuah pola asuh yang tipe pengasuhannya itu memiliki tuntutan yang sangat tinggi, tidak responsif, kaku atau tidak fleksibel, penerapannya sebuah hukuman, mendesak anak untuk mengikutinya instruksi dari orang tua, serta menghargainya suatu kerja keras (Neo'man, 2014).

Pola asuh permisif ialah sebuah model pengasuhan yang memberikannya suatu pengawasan yang sangatlah longgar kepada anak. Memberikannya suatu kesempatan pada anak guna melakukannya suatu hal tanpa adanya pengawasan yang cukup berarti. Mereka lebih cenderung untuk tidaklah memberikan teguran atau mengingatkan anaknya jika sedang dalam situasi yang membahayakan, serta sangatlah sedikit bimbingan yang diberikannya oleh mereka (Madyawati, 2016).

2.1.2.2 Jenis-Jenis Pola Asuh

Pola asuh adalah suatu bentuk sikap orang tua untuk mendidik anak didalam keluarga. Sikap orang tua tersebut meliputi pemberian aturan-aturan, hadiah, hukuman, menunjukkan otoritas orang tua, memberikan perhatian dan tanggapan terhadap anak. Setiap orang tua memiliki gaya pola asuh tersendiri dalam memberikan pengasuhan pada setiap anak didalam keluarganya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua seperti yang dikemukakan oleh Supartini (2004) yaitu orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman dalam mengasuh anak, stress orang tua dan hubungan suami istri. Berdasarkan faktor-faktor tersebutlah maka terjadi adanya perbedaan dalam gaya pola asuh orang tua terhadap anak. Baumrind (Santrock, 2010) mengidentifikasi ada empat gaya pola asuh yaitu *Authoritarian Parenting*, *Authoritative Parenting*, *Neglectful Parenting*, *Indulgent Parenting*. Keempat gaya pola asuh Baumrind tersebut hampir serupa dengan pola asuh menurut Hurlock, Hardy dan Heyes seperti Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokrasi dan Pola Asuh Permisif. Baumrind membagi karakteristik gaya pola asuh menjadi dua dimensi yaitu “*the degree of*

parental responsiveness dan *the degree of demand*". Berikut ini tabel dimensi gaya pola asuh berdasarkan dua dimensi menurut Baumrind.

Tabel 1 Jenis Pola asuh menurut Baumrind

<i>Dimensions</i>	<i>High Demanding</i>	<i>Low Demanding</i>
<i>High Responsive</i>	<i>Authoritative</i>	<i>Permissive</i>
<i>Low Responsive</i>	<i>Authoritarian</i>	<i>Neglectful</i>

Gaya pola asuh orang tua menurut Baumrind dari beberapa literatur yang ada, terdapat perbedaan dalam penulisan istilah seperti yang tercantum diatas. Oleh karena itu peneliti berusaha mencari dari beberapa sumber untuk mencari titik temu. Ada empat gaya pola asuh menurut Baumrind yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Permissive* dan *Uninvolved* atau *Neglectful*. Berikut pemaparan lengkapnya di bawah ini.

a.) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter (*parent orient*) pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah (*one way communication*). Ciri-ciri pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anaknya. Inilah yang dinamakan *win-lose solution*. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semaunya kepada anak, tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa saja yang diperintahkan atau dikehendaki oleh orang tua. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, diinginkan, atau dirasakannya. Dalam kondisi ini anak seolah-olah menjadi penurut sehingga mungkin saja pada akhirnya anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, hingga kurang mandiri karena segala sesuatu tergantung pada orang tua. Sisi positif dari pola asuh ini

yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni menaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

b.) Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa saja yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola ini bersifat *children centered* maksudnya adalah bahwa segala aturan dan ketetapan keluarga berada ditangan anak. Pola asuh permisif ini merupakan kebalikan dari pola asuh otoriter (*parent orient*). Dalam pola asuh otoriter semua keinginan orang tua harus diikuti anak baik setuju maupun tidak. Sedangkan dalam pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan pola parent orient yaitu bersifat *win-lose solution*. Artinya apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua dengan kata lain orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Anak cenderung menjadi bertindak semena-mena, ia bebas melakukan apa saja yang diinginkannya tanpa memandang bahwa itu sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang berlaku atau tidak. Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturanaturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakan dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat.

c.) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (*two way communication*). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (*win-win solution*). Orang tua dan anak tidak dapat semena-mena pada salah satu

pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan. Sisi positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik dan jujur. Sisi negatifnya adalah anak akan cenderung merongrong kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

d.) Pola Asuh Situasional

Dalam kenyataannya setiap pola asuh tidak diterapkan secara kaku dalam keluarga. Maksudnya, orang tua tidak menetapkan salah satu tipe saja dalam mendidik anak. Orang tua dapat menggunakan satu atau dua (campuran pola asuh) dalam situasi tertentu. Untuk membentuk anak agar menjadi anak yang berani menyampaikan pendapat sehingga memiliki ide-ide yang kreatif, berani, dan juga jujur, orang tua dapat menggunakan pola asuh demokratis. Tetapi pada situasi yang sama jika ingin memperlihatkan kewibawaannya, orang tua dapat memperlihatkan pola asuh *parent oriented*.

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dalam Pola Pengasuhan

Sejak lahir, anak secara alami (3-5 tahun) belum matang secara kemampuan menalar, pikiran bawah sadarnya masih menerima informasi atau stimulus apa saja yang diterimanya. Dari lingkungan keluarga pondasi awal terbentuknya karakter anak dibangun. Pondasi itu sebagai bentuk kepercayaan dan konsep diri. Pengalaman hidup dapat diperoleh dari lingkungan keluarga, lingkungan luar atau ruang publik seperti sekolah, ada juga dari internet dan berbagai sumber lainnya akan memperluas wawasan serta pengetahuan yang akan membuat seseorang memiliki kemampuan menganalisis dan menalar. Dengan kata lain, tiap individu akhirnya membuahkannya citra diri dan kebiasaan yang khas. Berikut terdapat proses sebab-akibat dan timbal balik antara pola asuh dengan karakter

anak. Pola asuh mempengaruhi anak, begitu juga sebaliknya anak pun mempengaruhi pola asuh, diantaranya seperti:

- a.) Karakter anak (contoh: jenis kelamin, usia, emosi atau tempramen).
- b.) Karakter keluarga (contoh: jumlah saudara, kemampuan manajemen stress, pengaruh lingkungan sosial).
- c.) Karakter orangtua (contoh: kepribadian, pengetahuan atau ilmu, peran keluarga dan memahami fungsi keluarga).

Setiap orang tua memiliki strategi sendiri dalam mengasuh anak. Berikut faktor yang mempengaruhi pola asuh dari orangtua yaitu:

- a) Status ekonomi dan kekuasaan dapat berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.
- b) Pendidikan orang tua memiliki pengaruh penting dalam masa tumbuh kembang anak.
- c) Lingkungan yang mempengaruhi orangtua di masa lalu, lalu ada kemungkinan menerapkannya kembali pada anak.
- d) Memberikan pendidikan keluarga (parenting) terhadap orangtua baru supaya nantinya juga dapat diterapkan kepada anak.

Dalam riset Kustiah Sunarti pada tahun 2016 meneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua serta kemandirian anak. Di dalam riset Rahayu Budi Utami (2008) berfokus pada pengaruh tingkat pendidikan serta tipe pola asuh yang digunakan para orang tua pada perkembangan psikososial anak yang masih tahap prasekolah. Sedangkan riset Noor Baiti pada tahun 2020 meneliti tentang pengaruh pendidikan, pekerjaan, serta pola asuh dari orangtua terhadap kemandirian anak. Ditemukan bahwa pola asuh yang tepat dapat mempengaruhi peningkatan terhadap kemandirian anak, serta terdapat relasi yang baik atau positif antara pengaruh pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. Adanya efek dari pekerjaan yang sedang dijalani orang tua dengan pola asuh dan kemandirian anak, membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengaruh pola asuh berdasarkan pekerjaan orang tua pada karakteristik anak.

2.1.2.4 Peranan Orang Tua Dalam Mengasuh Anak

Teruntuk orang tua, berikut ada kiat-kiat yang harus diwujudkan dalam upaya mewujudkan pendidikan anak usia dini yang terbaik. Mendidik anak usia dini memerlukan tips yang akan membawa anak untuk meraih kesuksesan. Berikut diantaranya ada beberapa tips sukses yang dipaparkan dalam mengasuh anak.

a.) Mencontoh atau Memberi Keteladanan

Anak usia dini lebih sensitif terhadap pengaruh paparan dari luar daripada orang dewasa, maka dari itu apa yang orang tua lakukan terhadap anak sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua berperilaku dan bersosial dengan orang lain bisa menjadi contoh bagi anak. Disinilah peran orang tua sepatutnya mencontoh teladan baik kepada anaknya dalam bertutur sapa dan berperilaku.

b.) Menjadikan Rumah Sebagai “Tempat Ilmu”

Rumah merupakan tempat pertama kali saat dilahirkan, tempat pertama untuk tumbuh kembangnya seorang anak. Dari rumah lah pendidikan anak diterima untuk pertama kalinya. Menjadikan rumah sebagai “tempat ilmu” berarti merancang atau mengupayakan kegiatan yang kaya ilmu di rumah, contohnya seperti menyediakan ruang membaca untuk keluarga di rumah supaya anak tergugah keinginan untuk membaca karena ada kesadaran diri kalau buku merupakan sumber ilmu. Oleh karena itu, disediakan bacaan yang berkualitas juga kebutuhan utama. Apa yang dibaca anak akan berpengaruh terhadap cara pandang anak. Menyediakan *tablet* atau *smartphone* untuk berkarya juga dapat menjadi salah satu strategi melatih anak supaya melek teknologi di tengah informasi yang sedang berkembang. Melibatkan anak dalam diskusi bisa menjadi media beraktualisasi paling efektif dalam mengasah kemampuan anak dan mengembangkan potensinya secara maksimal.

c.) Menyediakan Wadah Kreatifitas

Tiap anak memiliki ciri khas. Anak memiliki keunggulan yang khas dan tidak ada pada orang lain, namun banyak anak tak menyadarinya, begitu juga orang tua. Mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi buah kesuksesan di masa depan. Di sinilah pentingnya menyediakan wadah kreatifitas untuk anak. Anak diberi ruang untuk menunjukkan identitas dan jati dirinya. Anak dibiarkan membaca buku, bermain komputer dan *gadget*, dan apapun itu. Anak perlu dibimbing untuk menemukan potensi yang ada pada diri anak. Jika potensinya sudah terlihat, orang tua harus siap siaga menunjang demi perkembangan potensinya dengan maksimal, misalnya seperti mengikutsertakan atau mendaftarkan anak ke les atau lembaga pengembangan bakat. Disaat seperti ini orang tua berperan sebagai support system yang mendorong anaknya mengembangkan bakat serta membangun kepercayaan diri anak.

d.) Menjauhi Emosi Negatif

Perasaan marah, tersinggung dan kecewa merupakan hal alami yang ada pada tiap manusia. Namun jika tak mampu mengendalikan diri berpotensi akan membahayakan, terlebih apabila itu dilakukan pada anak. Luapan emosi negatif yang orang tua luapkan kepada anak akan berpotensi membuahkan gangguan psikologis pada anak seperti trauma. Oleh karena itu, dalam mendidik anak menjaga emosi supaya stabil sangatlah penting. Dengan kebijaksanaan dan kecermatan dapat diterapkan untuk upaya menjaga kestabilan emosi.

e.) Mengupayakan Giat Berdo'a

Tiada yang sempurna di dunia ini. Sesempurna apapun makhluk hidup pasti juga memiliki kekurangan. Seusaha bagaimana pun manusia tidak boleh terlalu bergantung pada hasil. Ada kalanya semua persoalan baiknya diserahkan kepada Tuhan. Oleh karena itu, manusia perlu dekat dengan Yang Maha Kuasa. Berdo'a dapat menjadi

wadah untuk meminta bantuan atau pertolongan dengan ikhlas dan konsisten supaya religiusitas manusia semakin kuat.

2.1.2.5 Pola Asuh Anak Menurut Perspektif Islam

Menurut Baharuddin (dikutip dari Huraniyah) dalam pandangan psikologi Islami, manusia selalu berhubungan dengan alam, manusia dan Tuhan. Ketiga hal tersebut turut memberi andil dalam membentuk tingkah laku manusia, salah satunya lingkungan sosial yang sering berhubungan dengan anak dari masa kecil hingga dewasa awalnya berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan kepribadian. Pembimbing pertama kepribadian seorang anak dalam kehidupan mereka adalah orang tua mereka. Maka dari itu, sebagai orang tua sangat perlu memperhatikan cara mereka bertindak sebelum mereka membimbing anak-anak mereka karena akan berdampak terhadap bagaimana sifat anak nantinya. Terdapat komponen yang secara tidak langsung akan berdampak kepada anak mereka seperti bagaimana emosi orang tua, gaya hidup, cara orang tua memandang sesuatu, semuanya akan berdampak pada bagaimana anak mereka berkembang sebagai seorang pribadi yang baik kedepannya.

Pola asuh merupakan salah satu elemen penting yang membentuk kepribadian seorang manusia. Dan sebagai orang tua, memastikan anak untuk tumbuh dan berkembang baik, sehat secara jasmani dan rohani, mengajarkan mereka nilai-nilai penting masyarakat dan budaya, membimbing, dan melindungi anak-anak mereka merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus diemban orang tua.

Menurut Darajat, pola asuh Islami merupakan sikap dan perlakuan orang tua pada anak yang bermula sejak anak masih kecil, baik dalam membina, mendidik, membimbing dan membiasakan anak secara optimal berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits. Pengetahuan agama seseorang akan bertambah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Hal tersebut bisa didapatkan dari lingkungan keluarganya, sekolah, lingkungan sosial

manusia. Lingkungan tempat mereka berada sangatlah berpengaruh dalam tingkah laku mereka. Apabila berada dilingkungan yang baik, manusia juga akan memiliki kepribadian yang baik.

a) Hakekat Pola Asuh Islami

Pada hakekatnya, mengasuh anak merupakan amanat dari Allah Swt. Untuk menjaga dan merawatnya agar dapat membawa kebahagiaan kepada anak itu sendiri, bagi dirinya sebagai orang tua dan orang lain. Orang tua berpengaruh besar dalam perkembangan anak mereka dalam mencapai potensi mereka secara maksimal. Fokus utama orang tua sendiri dibagi menjadi dua kategori, yaitu: Potensi spritual dan potensi fisik. Pemikiran, emosi merupakan contoh potensi spiritual. Sedangkan potensi kerja dan potensi sehat merupakan potensi fisik.

Faramaz Mahfuzh mengatakan hakekat pola asuh Islami meliputi :

1. Menyelamatkan Fitrah Islamiyah Anak

Pada dasarnya, semua anak yang lahir ke dunia ini sesuai konsep islam telah membawa fitrah islamiyah. Oleh sebab itu, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk melakukan upaya penuh untuk menyelamatkan fitrah islamiyah anak. Upaya tersebut dapat dilalui dengan tiga cara, yaitu:

- Memanfaatkan segala kesempatan untuk berinteraksi dengan anak, siang dan malam.
- Menjelaskan kekuasaan Allah Swt. Dalam menciptakan manusia.
- Dalam menanamkan ilmu tauhid (aqidah) pada jiwa anak, orang tua dapat mengacu pada tata cara dan strategi yang pernah digunakan para ulama.

2. Mengembangkan Potensi Pikir Anak

Potensi berikutnya yang perlu dikembangkan adalah potensi pikir anak, karena potensi ini yang membedakan mahluk

Allah Swt. Yang disebut manusia dengan makhluk lainnya. Potensi berpikir yang dimiliki anak harus dikembangkan melalui pendidikan, terutama pendidikan formal, hal ini bertujuan agar potensi anak tersebut tidak menjadi statis.

Berkembangnya potensi berfikir anak seharusnya didasari atas nilai dasar Islamiah yang ia bawa sejak lahir. Jangan sampai dengan berkembangnya pemikiran anak, justru mencabut nilai-nilai aqidah yang telah diikrarkan di hadapan Allah sebelum dilahirkan ke dunia. Berkaitan dengan potensi pikir ini, Rasulullah SAW bersabda:

"Pikirkanlah ciptaan Allah, tetapi jangan berpikir tentang Dzat Allah Ta'ala sebab kalian akan rusak" (H.R. Abu Syekh)

Hadis ini mengandung makna agar seluruh ummat manusia agar mempergunakan akal sehatnya secara optimal untuk memikirkan segala ciptaan Allah yang ada di dunia ini.

3. Mengembangkan Potensi Rasa Anak

Selain kemampuan berpikir, setiap anak dibekali dengan kemampuan untuk merasakan. Secara emosional yang dijiwai dengan kaidah islam, anak-anak akan bertumbuh menjadi orang yang berbudi luhur dalam menjalin hubungan dengan penciptanya dan dalam bersosialisasi dengan sesama manusia. Masalah tentang Potensi rasa ini dijelaskan Allah Swt. Dalam firman-Nya:

“dan kami jadikan mereka berpendengaran, berpenglihatan dan berperasaan...” (Q.S. al-Ahkaf: 26)

Berdasarkan ayat di atas, dimaksudkan bahwa setiap orang bertanggungjawab kepada Allah Swt. Atas semua potensi rasa yang dimilikinya. Dan juga para orang tua sudah semestinya memberitahukan anak-anak mereka bahwa potensi rasa yang mereka miliki harus dipertanggungjawabkan. Dengan membiasakan perasaan terhadap objek-objek yang positif

berdasarkan aqidah dan menjauhi ojek negatif tentu akan terpatri kepribadian seorang muslim dalam diri anak.

4. Mengembangkan Potensi Karsa Anak

Jika fitrah islamiah seorang anak yang berupa aqidah islam yang telah dikembangkan sedemikian rupa melalui didikan orang tuanya yang membuat potensi berpikir dan potensi rasa yang dimiliki anak senantiasa mewujudkan nilai nilai aqidahnya, maka potensi karsa anak akan cenderung untuk mengambil inisiatif yang bersifat positif.

5. Mengembangkan Potensi Kerja Anak

Manusia tidak akan dikatakan manusia jika tidak tidak dilengkapi dengan tubuh atau aspek fisik atau aspek jasmaniah. Dengan kelengkapan fisik, manusia memiliki kemampuan untuk melakukan pekerjaan. Oleh karena itu, setiap manusia yang lahir ke dunia memiliki potensi untuk bekerja. Bekerja pada dasarnya adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh materi/harta guna memenuhi kebutuhan hidup mereka.

6. Mengembangkan Potensi Kesehatan Anak

Masing masing anak mempunyai potensi sehat. Dengan potensi sehat ini, anak dapat tumbuh sewajarnya dan melakukan segala aktivitasnya. Hal ini membuat faktor kesehatan mendapat tekanan yang serius dalam islam. Karena dengan sehat, manusia dapat berpikir dengan baik, merasakan dengan baik, belajar dan juga bekerja dengan baik.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hakikat pola asuh islamiah adalah upaya nyata orang tua untuk mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Dalam mengembangkan amanat-Nya serta upaya para orang tua untuk menyelamatkan fitrah anak yang meliputi potensi berpikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja, dan poten sehat anak anak mereka. Segala

potensi tersebut harus dikembangkan agar nantinya anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, menjadi sumber kebahagiaan, membentuk kepribadian anak menjadi manusia seutuhnya yang diridhoi oleh Allah Swt. Hal ini dilakukan guna menyelamatkan anak-anak yang merupakan generasi penerus yang diharapkan semua orang tua.

2.1.2.6 Kewajiban Orang Tua Kepada Anak Dan Anak Kepada Orang Tua

Di dalam lingkungan keluarga, masing-masing keluarga memiliki kewajiban, baik kewajiban orang tua terhadap anak dan begitupun anak kepada orang tua. Orang tua menaruh harapan besar pada sanaknya, oleh karena itu orang tua akan berusaha semaksimal mungkin untuk kehidupan anaknya yang terjamin. Tiada seorang pun (orang tua) yang menginginkan anaknya gagal dalam pendidikan. Untuk merealisasikan “harapan”, orang tua selalu berusaha semaksimal untuk memberikan apapun yang terbaik untuk anak, baik itu berupa pemenuhan nutrisi dan mendukung pendidikan anak. Dalam Islam, anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang memiliki hak sandang papan pangannya terpenuhi oleh orang tuanya, dengan harapan anak menjadi orang yang sehat, serta menjadi insan yang kreatif dan cerdas kelak.

Anak yang sedang dalam masa tumbuh kembang harus diperhatikan penuh oleh orang tua dan diperhatikan pendidikannya, karena anak bukanlah orang dewasa yang berbadan kecil. Perkembangan psikis anak masih terbatas, sehingga tak sepatutnya jika ia harus mengerjakan pekerjaan yang biasanya orang dewasa lakukan. Tugas orang tua terhadap anak adalah dengan memberikan tugas atau hak kepadanya yang sesuai dan tepat. Dalam ajaran Islam, ada diantaranya hak anak seperti kewajiban memberi *nasab*, kewajiban memberi susu (*rada'ah*), kewajiban mengasuh (*hadlanah*), kewajiban memberikan nafkah, memberi nutrisi yang baik, dan hak anak memperoleh pendidikan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istina Rakhmawati (2015)

Berjudul “*Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*” dalam Jurnal Bimbingan Konseling Islam : KONSELING RELIGI Vol. 6, No. 1, Juni 2015. Dari pembahasan yang telah diuraikan, peran keluarga dalam pengasuhan anak sangatlah penting karena dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian atau karakter anak. Karakter anak bergantung pada pola asuh orang tua terhadap anaknya. Ada tiga pola asuh yang dipaparkan diantaranya pola asuh otoriter, pola asuh permissif dan pola asuh demokratis. Dari tiga pola asuh tersebut, yang paling baik dan cocok untuk diterapkan dalam mengasuh anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh ini bersifat demokratis. Orang tua menghargai dan memahami keadaan anak sehingga anak akan merasa nyaman, bersikap mandiri, cerdas, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dengan baik, dan yang utama memiliki kepribadian yang baik. Keluarga mempunyai fungsi dalam pengasuhan anak yaitu fungsi biologis, fungsi pendidikan, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi kasih sayang, fungsi ekonomis, dan fungsi rekreasi yang akan berperan penting dalam proses pengasuhan anak. Keluarga juga mempunyai peranan dalam pengasuhan anak yaitu mengetahui tahap-tahap perkembangan anak untuk mengasuhnya sesuai dengan bakat dan keinginan anak. Namun, pola pengasuhan ayah dan ibu mempunyai perbedaan dan hal ini tidak membuat orang tua menjadi sulit dalam mengasuh anak, melainkan menjadi suatu hal untuk mengelakapi kekurangan masing-masing dalam mengasuh anak menjadi lebih fleksibel dan efektif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ade Kartini dan Asep Maulana (2020)

Yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*” dalam jurnal An-Nisa’: *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol. 13, No. 2, Oktober 2020. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ade Kartini dan Asep Maulana (2020), memaparkan bahwa Pendidikan Karakter dalam keluarga terdapat berbagai macam model yang

memiliki tujuan, Program, proses berbeda beda yang diakhiri dengan evaluasi pada setiap model pendidikannya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Ade Kartini dan Assep Maulana (2020) dapat disimpulkan bahwa Karakter itu perlu dibangun, dibentuk, ditempa, dan dikembangkan serta dimantapkan. Karakter sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, baik lingkungan kecil di rumah, di masyarakat, dan selanjutnya meluas di kehidupan berbangsa dan bernegara bahkan di kehidupan global. Keluarga merupakan peran utama dalam menanamkan karakter kepada anak. Seorang anak akan menjadi baik jika dididik dengan cara yang baik pula.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Dicky Setiardi (2017)

Berjudul “*Keluarga Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak*” dalam jurnal Tarbawi Vol. 14. No. 2. Juli – Desember 2017. Pada penelitian yang dilakukan oleh Dicky Setiardi (2017), menyimpulkan bahwa dalam usaha penanaman Pendidikan karakter yang dilakukan dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan setidaknya dalam empat cara yaitu: keteladanan, pembiasaan, nasehat, hukuman dan juga disertai dengan motivasi terhadap anak. Cara-cara tersebut dapat membuahkan hasil yang optimal apabila dilakukan dengan pola yang baik dan diulang secara terus menerus dengan konsisten.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Yunani (2017)

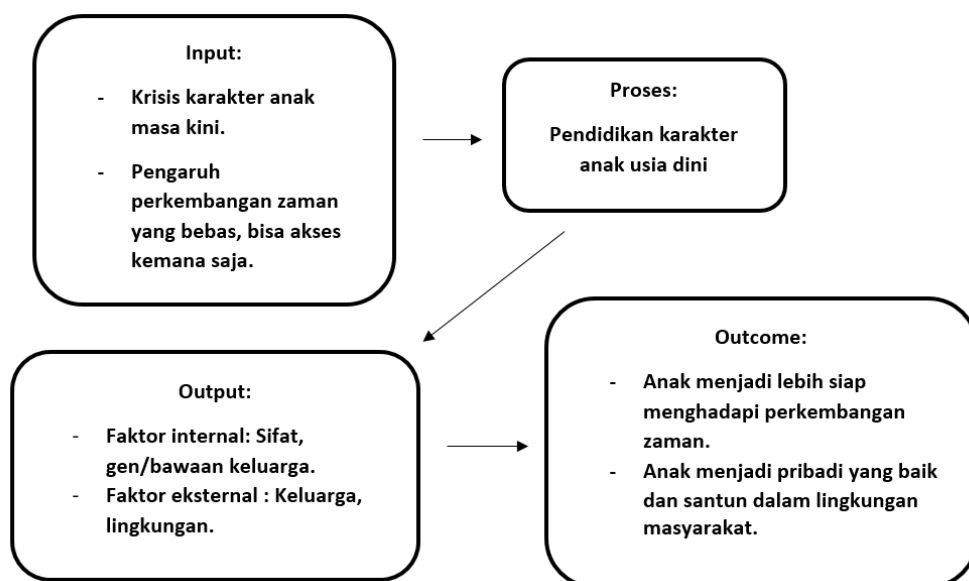
Yang berjudul “*Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga (Studi Kasus pada Keluarga yang Istrinya Berprofesi Sebagai Guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)*” dalam Jurnal OASIS (Jurnal Ilmiah Kajian Islam) Vol 2. No 1 Februari 2017. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model pendidikan karakter dalam keluarga, yang meliputi tujuan, program, dan proses yang dimana penelitian ini dilakukam pada keluarga yang dimana istri mempunyai profesi sebagai guru PAI SD di Lingkungan UPTD Pendidikan Kecamatan Jalaksana, Kabupaten Kuningan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurnia Sari, Sri Saparahayuningsih, dan Anni Suprpti (2018)

Berjudul “*POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK YANG BERPERILAKU AGRESIF (Studi Deskriptif Kuantitatif Di TK Tunas Harapan Sawah Lebar Kota Bengkulu)*” dalam Jurnal Ilmiah Potensia, 2018, Vol. 3 (1), 1-6. Penelitian ini menggunakan metode Kuantitatif. Dimana pada penelitian ini melakukan wawancara pada orang tua yang memiliki anak- anak Sekolah Dasar.

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 1 : Kerangka Konseptual



Pada usia 0-6 tahun, otak berkembang sangat cepat. Pada usia tersebut otak menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Itulah masa-masa di mana perkembangan fisik, mental dan spritual anak mulai terbentuk. Karena itu, banyak yang menyebut masa tersebut sebagai masa-masa emas anak (*golden age*). Akan tetapi, sayangnya orangtua

di Indonesia tidak sepenuhnya sadar dan paham tentang pentingnya membangun karakter anak sejak dini dalam membangun bangsa. Sehingga generasi di Indonesia tidak seluruhnya tumbuh dengan karakter yang kuat. Berbagai kendala menjadi penyebab permasalahan ini terjadi. Seperti pengaruh teknologi yang berkembang pesat saat ini. Anak-anak menjadi lebih mudah mengakses apapun yang diinginkan. Bila tidak diawasi dan dibimbing dengan baik, kehidupan anak menjadi tak tertata dan akan berpengaruh untuk kehidupan anak kedepannya. Maka dari itu, dibutuhkan pendidikan karakter untuk anak.

Perkembangan seorang anak dipengaruhi oleh bagaimana bentuk dan pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak-anak mereka. Pola asuh adalah sebuah kaidah dalam mendidik seorang anak yang dimana itu merupakan sebuah keharusan dari setiap orang tua dalam hal atau usaha guna melahirkan kepribadian. Dari riset ini bermaksud untuk menangkap apakah terdapat efek atau pengaruh pola asuh dari orang tua yang memiliki latar belakang profesi sebagai tentara. Penelitian ini menggunakan metode wawancara langsung dan kuesioner dengan hasil penelitian yang menggunakan Metode Kualitatif. Subyek penelitian ini mengambil dari profesi terbanyak yang diambil dari lingkungan tersebut yaitu: Perumahan Direktorat Pembekalan Angkutan Angkatan Darat, Kecamatan Cibarusah, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat. Dimana peneliti menemukan profesi didominasi oleh TNI (Tentara Nasional Indonesia). Maka dari itu, subyek penelitian ini diambil dari orang tua yang berprofesi sebagai TNI (Tentara Nasional Indonesia). Hasil yang didapati dari penelitian ini dianalisis secara deskriptif dengan bentuk presentase.

Riset ini menemukan bahwasanya orang tua yang memiliki pekerjaan menjadi seorang tentara rata-rata cenderung menerapkan pola asuh permisif ataupun otoriter, namun terdapat perbedaan hasil pembangunan karakter dalam kemandirian anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya efek dari pola asuh berdasarkan pekerjaan orang tua pada karakter dalam diri sang anak.